

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan, dan devisa negara. Di samping itu, kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri (Ali B, 2019).

Setelah Pantai Gading, Indonesia memiliki area perkebunan kakao terbesar kedua di dunia. Dengan hasil panen 740.513 ton, luas perkebunan kakao mencapai 1.774.463 Ha pada tahun 2012. Perkebunan Rakyat (PR), yang mempekerjakan 1.627.025 petani (KK), mengolah 95,42% dari total, sementara perkebunan besar Negara (PBN) hanya menangani 2,42%. Provinsi Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Sumatera Barat, Aceh, dan Sumatera Utara merupakan rumah bagi sentra produksi kakao (Fitri E, 2022).

Salah satu tantangan besar pembangunan pertanian yaitu bagaimana pertumbuhan ekonomi yang dicapai mampu meningkatkan pendapatan petani yang sebagian besar memiliki lahan dengan luas kurang dari setengah hektar. Untuk itu, peningkatan produksi komoditas pertanian dan peningkatan daya saing produk pertanian diarahkan mampu mendongkrak Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian dan hasilnya dirasakan oleh petani dengan adanya kenaikan tingkat kesejahteraan petani (Fitri E, 2022).

Sebagian besar masyarakat di pedesaan yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian masih mengalami kesejahteraan yang kurang dari rata-rata nasional. Jika hal tersebut dibiarkan terus berlanjut, itu akan menyebabkan kesenjangan pendapatan yang meningkat antara individu berpenghasilan tinggi dan rendah, yang pada akhirnya akan membuat yang kaya menjadi lebih kaya dan yang miskin semakin miskin (Keumala, Dkk, 2018)

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu dari 33 provinsi di Indonesia yang juga mengusahakan tanaman kakao. Perkembangan luas areal di DIY

dari tahun 2016 – 2020. sejak tahun 2016 – 2018 luas areal tanaman kakao tetap yaitu 5,20 ribu hektar yang tersebar di 4 Kabupaten yaitu Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul dan Kabupaten Sleman. Pada tahun 2019 terdapat perluasan lahan tanaman kakao sebesar 4,3 ribu hektar atau 1,9 %. Sedangkan pada tahun 2020 luas areal tanaman kakao ada kecenderungan menurun yaitu 4,60 ribu hektar atau 13,2 % dibandingkan tahun 2019. Penurunan luas areal tanaman kakao diantaranya disebabkan oleh alih komoditas dari kakao ke komoditas tanaman tahunan lainnya karena tanaman kakao sudah tidak produktif lagi dan digantikan dengan komoditas selain kakao (Ingesti, 2022).

Faktor iklim merupakan faktor yang mempengaruhi produksi kakao yang tidak dapat dikendalikan oleh manusia (Lawal & Omonona, 2014). Perubahan iklim yang ditunjukkan dengan kenaikan suhu dan perubahan pola curah hujan diketahui mempengaruhi produksi kakao di banyak negara penghasil kakao (Santosa, Dkk, 2018).

Salah satu Kabupaten DIY yaitu Kabupaten Bantul terdapat desa salah satu desa yang menjadi penghasil kakao terbesar yaitu desa Terong. Desa Terong mempunyai potensi pengembangan kakao karena memiliki geografis wilayah yang dinamis dan potensial untuk kakao dari segi kesuburan tanah serta iklim bagi pertumbuhan tanaman kakao. Desa Terong menjadi program pemerintah untuk pemberdayaan kakao pada tahun 2015 dan menjadi salah satu sentra kakao di Yogyakarta. (Pemkab Bantul, 2017)

Tabel 1. Luas Areal Dan Produksi Kakao Perkebunan Kecamatan Di Dlingo

No	Komoditas	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)
1	Kakao	64.20	14.58

Sumber. BPP Kecamatan Dlingo 2023

Berdasarkan tabel 1.1, menunjukkan bahwa produksi kakao menurut Kecamatan Dlingo pada tahun 2023 tercatat mencapai memiliki luas areal seluas 64.20 Ha dan yang dapat dilihat dari data tersebut tercatat produksi kakao dapat mencapai 14.58 (BPP, 2023)

Dalam rangka meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, pertanian kakao merupakan salah satu sumber pendapatan utama bagi masyarakat

yang tinggal di Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul. Desa Terong memiliki beberapa komoditas yang menjadi sumber pendapatan bagi petani desa Terong seperti kelapa, karet, cengkeh, jambu mete (BPP, 2023).

Meskipun sebagian petani di Di Desa Terong telah menunjukkan keberhasilan dalam usaha tani kakao, namun sebagian besar masih belum berhasil dalam usaha tani kakao (Lurah Terong, 2023).

Penelitian ini mencoba menganalisis tentang tingkat kesejahteraan petani kakao. Berdasarkan uraian diatas maka akan dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai “ Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Kakao Di Desa Terong Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul ”.

B. Tujuan

1. Mengetahui pendapatan yang diterima rumah tangga petani kakao di Desa Terong, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul.
2. Mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kakao di Desa Terong, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul.

C. Kegunaan

1. Bagi petani, sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan kegiatan usahatani agar dapat meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan petani kakao.
2. Bagi pemerintah, sebagai referensi untuk menentukan kebijakan ekonomi guna mengetaskan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan khususnya pada petani kakao.
3. Bagi akademisi, sebagai referensi bagi penelitian pada bidang yang sejenis.